

Lingkungan sebagai Katalisator Literasi: Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa untuk Mencegah Bullying di Yayasan Pendidikan Perguruan Bersinar

Lastri Wahyuni Manurung¹, Carolina Pakpahan², Suriani Simangunsong³, Mitha Lestari Sihombing³

^{1,2,3,4} Universitas HKBP Nommensen, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Lastri Wahyuni Manurung

E-mail: lastri.manurung@uhn.ac.id

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk meningkatkan literasi sosial siswa dalam upaya mencegah bullying melalui optimalisasi lingkungan sekolah sebagai katalisator pembelajaran. Rendahnya pemahaman siswa mengenai bentuk dan dampak bullying menjadi dasar pentingnya intervensi berbasis literasi yang mudah diakses dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Program dilaksanakan melalui tahapan sosialisasi, pelatihan keterampilan sosial, pemanfaatan mading sebagai media literasi visual, pendampingan intensif, serta evaluasi menggunakan pre-test, post-test, observasi, dan wawancara. Pelatihan diberikan kepada siswa dan guru melalui diskusi, role play, pemahaman konsep bullying, serta penguatan empati dan komunikasi positif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa lingkungan sekolah—baik fisik maupun sosial—berperan signifikan sebagai katalisator peningkatan literasi sosial, karena mampu mempercepat pemahaman siswa mengenai perilaku bullying dan cara menghindarinya. Pemanfaatan mading terbukti efektif dalam membantu siswa mengenali bentuk-bentuk bullying yang sebelumnya tidak mereka sadari, seperti ejekan verbal, perilaku mengucilkan, dan tindakan agresif yang dianggap sebagai “candaan”. Selain itu, terjadi peningkatan perubahan perilaku siswa dalam berinteraksi, ditandai dengan munculnya kesadaran baru, peningkatan empati, dan kemampuan membedakan perilaku yang merugikan teman sebaya. Guru turut berperan dalam memperkuat keberlanjutan program dengan mengintegrasikan materi literasi sosial ke dalam pembelajaran. Secara keseluruhan, kegiatan PkM ini berhasil menunjukkan bahwa pendekatan literasi sosial berbasis lingkungan mampu menciptakan budaya sekolah yang lebih aman, inklusif, dan berorientasi pada pencegahan bullying.

Kata kunci – bullying, keterampilan-sosial, literasi-sosial, lingkungan-sekolah, pencegahan-bullying

Abstract

This Community Service Program (PkM) aimed to enhance students' social literacy as an effort to prevent bullying by optimizing the school environment as a learning catalyst. The low level of students' understanding regarding the forms and impacts of bullying highlights the need for accessible and contextually relevant literacy-based interventions. The program was implemented through several stages, including socialization, social skills training, the utilization of the school bulletin board as a visual literacy medium, intensive mentoring, and evaluation using pre-tests, post-tests, observations, and interviews. Training activities were provided to students and teachers, through discussions, role-play, and activities to deepen understanding of bullying concepts and strengthen empathy and positive communication. The results show that the school environment—both physical and social—plays a significant role as a catalyst in improving social literacy, as it accelerates students' understanding of bullying behaviors and how to avoid them. The use of the school bulletin board proved effective in helping students identify forms of bullying they had not recognized before, such as verbal teasing, social exclusion, and aggressive actions often perceived as harmless “joking.” Furthermore, there was a notable

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

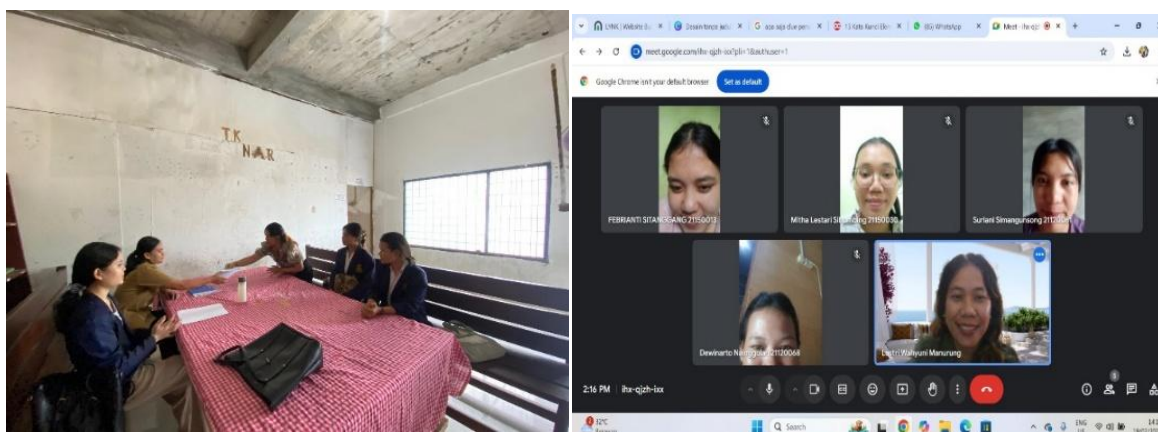
improvement in students' behavior, marked by increased awareness, enhanced empathy, and the ability to distinguish harmful actions toward peers. Teachers also contributed to sustaining the program by integrating social literacy materials into classroom instruction. Overall, this PkM activity demonstrates that an environment-based social literacy approach can foster a safer, more inclusive, and bullying-free school culture.

Keywords – *bullying, bullying-prevention, social-literacy, school-environment, social-skills*

PENDAHULUAN

Bullying adalah masalah yang sering dijumpai di lingkungan pendidikan, baik di sekolah dasar, menengah, maupun perguruan tinggi yang berdampak pada perkembangan sosial-emosional siswa (Hidayati, 2018; Olweus, 1993). Perilaku *bullying* dapat berupa kekerasan fisik, verbal, atau sosial yang berpotensi merusak psikologis siswa dan mengganggu perkembangan mereka. Pada kenyataannya, *bullying* sering kali disebabkan oleh kurangnya keterampilan sosial siswa dalam berinteraksi, berempati, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang sehat. Rendahnya keterampilan sosial seperti empati dan komunikasi merupakan faktor yang meningkatkan risiko terjadinya *bullying* (Durlak et al., 2011; Elias & Weissberg, 2000).

Yayasan Pendidikan Perguruan Bersinar Medan, sebagai lembaga pendidikan yang peduli terhadap perkembangan karakter siswa, menyadari pentingnya menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif bagi seluruh siswa. Salah satu langkah strategis yang perlu dilakukan adalah melalui peningkatan keterampilan sosial siswa untuk mencegah terjadinya *bullying*. Dengan literasi sosial yang baik, siswa dapat belajar untuk lebih memahami, menghargai perbedaan, dan bekerja sama dalam membangun hubungan yang positif (Dewi, 2017; Novianti, 2017).



Gambar 1.

Survei Lokasi PkM Tatap Muka dan Pengenalan kondisi detail sekolah melalui zoom

Program ini bertujuan untuk memberikan pelatihan keterampilan sosial yang dapat membantu siswa mengatasi permasalahan *bullying* dengan cara yang lebih efektif dan membangun lingkungan yang lebih harmonis di Perguruan Bersinar. Yayasan Pendidikan Perguruan Bersinar Medan merupakan lembaga pendidikan swasta yang menaungi jenjang pendidikan dari TK hingga SMA, dengan total siswa sebanyak ± 450 orang dan 35 tenaga pendidik. Yayasan ini memiliki visi untuk membentuk generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan mampu hidup harmonis dalam keberagaman. Berdasarkan wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling, ditemukan bahwa dalam satu semester terakhir terdapat 7 kasus perundungan verbal antar siswa SMP yang berulang, sebagian besar terjadi di luar jam pelajaran. Guru juga mengungkapkan bahwa sebagian siswa mengalami kesulitan dalam memahami perasaan teman dan menyelesaikan konflik tanpa kekerasan. Hingga saat ini, Yayasan belum memiliki kurikulum atau program khusus yang secara eksplisit membahas keterampilan sosial sebagai bagian dari pencegahan *bullying*. Selain itu, sebagian besar guru belum

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

mendapatkan pelatihan tentang strategi penguatan karakter dan resolusi konflik di lingkungan sekolah.

Tujuan Pelaksanaan Kegiatan dan Kaitannya dengan Indikator Kinerja Utama (IKU)

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan judul "Lingkungan sebagai Katalisator Literasi: Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa untuk Mencegah Bullying di Yayasan Pendidikan Perguruan Bersinar" bertujuan untuk:

1. Meningkatkan Kesadaran akan Dampak *bullying*: Memberikan pemahaman yang lebih baik kepada siswa dan guru, tentang dampak negatif *bullying*, baik dari segi psikologis maupun sosial.
2. Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa: Melalui kegiatan literasi dan diskusi interaktif, siswa diajak untuk mengembangkan empati, keterampilan komunikasi, dan kerja sama yang dapat membantu mereka membangun lingkungan yang lebih inklusif.
3. Menciptakan Lingkungan yang Mendukung Literasi dan Kesejahteraan Sosial : Mengembangkan lingkungan belajar yang mendukung keterbukaan, dialog, dan budaya saling menghormati untuk meminimalisir kasus *bullying* di sekolah.
4. Mendorong Peran Aktif Guru: Sebagai rekomendasi tindak lanjut, melibatkan pendidik dan wali murid dalam membentuk strategi pencegahan *bullying* berbasis literasi dan interaksi sosial yang sehat.

METODE

1. Sosialisasi
 - a. Mengadakan pertemuan dengan pihak yayasan, guru dan siswa untuk menjelaskan konsep literasi sosial dan kaitannya dengan pencegahan *bullying*. Tujuan dari diadakannya sosialisasi adalah untuk meningkatkan pemahaman semua pihak terkait tentang pentingnya literasi sosial dalam mencegah *bullying*.
 - b. Melakukan survei awal untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman siswa dan guru terhadap *bullying* dan keterampilan sosial yang dimiliki.
2. Pelatihan: Meningkatkan keterampilan siswa dan guru, dalam menerapkan literasi sosial untuk membangun lingkungan yang suportif dan bebas *bullying*.
 - a. Kegiatan:

Pelatihan bagi siswa: Kelas literasi sosial melalui diskusi buku dan cerita inspiratif tentang empati dan kerja sama.

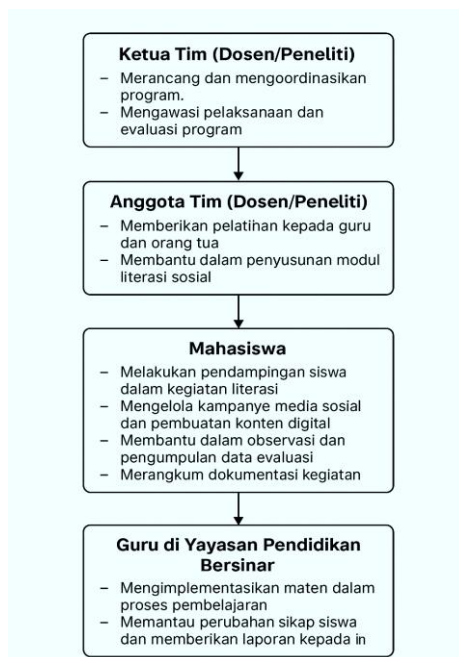
 - Simulasi atau role play mengenai cara menangani situasi *bullying*.
 - Membaca dan memahami konsep *bullying* melalui mading sekolah
 - b. Pelatihan bagi guru:
 - *Workshop* strategi pengajaran literasi berbasis sosial untuk membangun komunikasi efektif dengan siswa.
 - Teknik menangani kasus *bullying* di kelas.
3. Penerapan Teknologi

Bullying dapat diperkenalkan melalui penerapan teknologi. Melalui PkM ini, tim akan merekomendasikan kelompok anti perundungan. Rekomendasi penyebaran materi edukasi di platform sekolah seperti website atau grup. Mengajarkan siswa untuk membuat konten digital (video pendek, poster, blog) yang mempromosikan nilai-nilai anti-*bullying*.
4. Pendampingan dan Evaluasi
 - a. Tujuan: Memastikan implementasi program berjalan efektif dan mendapatkan umpan balik untuk perbaikan.
 - b. Kegiatan:

Pendampingan Intensif: Tim pengabdian melakukan kunjungan berkala ke sekolah untuk mendampingi guru dan siswa dalam mengaplikasikan materi yang telah dipelajari.

 - Melakukan observasi di kelas dan lingkungan sekolah.

- Menyelenggarakan sesi refleksi dan diskusi dengan siswa mengenai pengalaman mereka setelah pelatihan.
 - c. Evaluasi dengan Instrumen Survei dan Wawancara:
 - Pengukuran efektivitas program melalui pre-test dan post-test.
 - Wawancara dengan siswa untuk mengetahui dampak program terhadap keseharian mereka.
5. Keberlanjutan Program
- a. Tujuan: Memastikan program dapat terus berjalan meskipun pendampingan dari tim pengabdian selesai.
 - b. Kegiatan:
 - Pembentukan Komunitas Literasi Sosial Sekolah:
 - Melibatkan guru dan siswa sebagai duta literasi sosial untuk terus menyebarkan praktik baik dalam kehidupan sehari-hari.
 - c. Kegiatan Berkelanjutan:
Yayasan dan sekolah mengadakan diskusi literasi rutin serta forum berbagi pengalaman bagi siswa.
6. Peran Mitra
- Sekolah ini berlokasi di Deli Serdang, Medan. Alamat: Jln. Perkusi No. 25 Dsn III A Selambo, Desa Amplas, Kode Pos: 20371, Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara Indonesia. Mitra, dalam hal ini Yayasan Pendidikan Perguruan Bersinar, memiliki peran aktif dalam berbagai aspek, di antaranya:
- a. Fasilitasi Kegiatan: Menyediakan ruang dan sarana untuk pelaksanaan program (kelas, dan perpustakaan).
 - b. Keterlibatan Guru: Berpartisipasi dalam pelatihan serta mengintegrasikan materi literasi sosial dalam kegiatan pembelajaran.
 - c. Partisipasi Siswa: Mengikuti pelatihan, kegiatan literasi, serta membuat karya digital sebagai bagian dari kampanye anti-bullying.



Gambar 2.
Peran dan Tanggungjawab Tim PkM

Secara terperinci, prosedur pelatihan dan sosialisasi akan dilaksanakan mengikuti kegiatan di bawah ini:

Hari / Sesi	Waktu	Kegiatan	Deskripsi Singkat	Pelaksana	Output
Hari 1	08.00 – 08.30	Pembukaan & Sosialisasi	Pengenalan program kepada yayasan, guru, siswa, dan orang tua tentang pentingnya literasi sosial & pencegahan bullying	Tim PkM	Semua pihak memahami tujuan kegiatan
	08.30 – 09.30	Survei dan Pre-Test	Survei singkat kepada siswa dan guru terkait pemahaman tentang bullying & keterampilan sosial	Tim PkM	Data awal untuk evaluasi
	09.30 – 11.00	Pelatihan Siswa: Literasi Sosial	Diskusi cerita inspiratif, nilai empati, dan kerja sama. Simulasi menghadapi situasi <i>bullying</i> (<i>role-play</i>)	Fasilitator & Guru	Siswa memahami cara membangun relasi sehat
	11.00 – 12.00	Pelatihan Guru	Workshop tentang komunikasi efektif, teknik menangani kasus bullying	Tim PkM	Guru terlatih pendekatan literasi sosial
	13.00 – 15.00	Workshop Teknologi Kreatif	Siswa membuat poster kampanye anti-bullying dengan pendampingan	Guru & Tim mahasiswa PkM	Konten digital buatan siswa
Hari 2	08.00 – 09.00	Refleksi & Diskusi Siswa	Diskusi kelompok kecil tentang pengalaman dan pemahaman setelah pelatihan	Tim PkM	Siswa menyampaikan perubahan sikap
	09.00 – 10.30	Presentasi Hasil Siswa	Siswa mempresentasikan poster/video mereka kepada guru dan orang tua	Siswa & Guru	Afirmasi atas kontribusi siswa
	10.30 – 11.30	Evaluasi: Post-test & Wawancara	Pengukuran perubahan sikap & wawancara singkat tentang dampak kegiatan	Tim PkM	Data evaluasi akhir
	11.30 – 12.00	Penutupan & Komitmen Keberlanjutan	Penyampaian hasil, pembentukan tim kecil "Duta Literasi Sosial" sekolah	Tim PkM & Yayasan	Rencana keberlanjutan program

Gambar 3.

Urutan Acara Kegiatan PkM di Yayasan Pendidikan Perguruan Bersinar, Medan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lingkungan sebagai Katalisator Literasi Sosial

Dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini, lingkungan berperan sebagai katalisator, yang berarti kondisi dan fasilitas sekolah; secara fisik maupun sosial—memacu, mendorong, dan mempercepat siswa dalam mempelajari literasi sosial. Sekolah tidak sekadar menjadi lokasi interaksi, melainkan juga sarana yang memperlancar pemahaman siswa mengenai pentingnya empati, penghargaan terhadap sesama, komunikasi yang baik, serta upaya mencegah perundungan.



Gambar 4.

Dokumentasi Kegiatan

Yang termasuk lingkungan katalisator dalam program ini meliputi:

a. Lingkungan Fisik

1. Mading Sekolah (Media Informasi) → menjadi ruang publik yang strategis untuk menampilkan informasi visual mengenai apa itu *bullying*, contoh perilaku *bullying*, dampak *bullying*, serta cara melaporkan dan menghindarinya.
2. Kelas, lorong sekolah, ruang BK → mendukung proses observasi dan interaksi siswa selama pendampingan.

b. Lingkungan Sosial

1. Interaksi sehari-hari antar siswa → menjadi situasi riil tempat siswa mempraktikkan keterampilan sosial.
2. Peran guru sebagai model perilaku → mempercepat internalisasi nilai sosial.
3. Diskusi dan role-play → memfasilitasi siswa untuk berlatih empati dan memahami situasi *bullying* secara lebih nyata.

Implementasi kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di Yayasan Pendidikan Perguruan Bersinar mengungkap beberapa poin krusial mengenai peningkatan kesadaran sosial siswa dan peran lingkungan sekolah dalam mencegah perundungan. Observasi awal mengungkapkan bahwa pemahaman siswa tentang perundungan, meliputi definisi dan akibatnya, masih terbatas. Hal ini didukung oleh survei yang menunjukkan bahwa pelaku perundungan terkadang tidak menyadari bahwa tindakan mereka merupakan bentuk perundungan. Kurangnya kesadaran sosial ini diidentifikasi berhubungan dengan terbatasnya sumber belajar dan informasi yang tersedia bagi siswa untuk mengenali dan memahami perilaku negatif terhadap teman.

Melalui kegiatan sosialisasi, pelatihan kemampuan berinteraksi, dan penyediaan bahan pembelajaran di mading sekolah, pemahaman siswa meningkat secara nyata. Sekolah berperan sebagai penggerak utama, mempercepat penyerapan nilai-nilai, informasi, dan kesadaran siswa mengenai tindakan perundungan. Ruang fisik sekolah, termasuk kelas, lorong, ruang konseling, dan khususnya mading, menjadi sarana yang baik untuk menyampaikan informasi dan menggambarkan konsep perundungan. Oleh karena itu, sekolah tidak hanya menjadi tempat pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat, tetapi juga memperkuat proses pembelajaran sosial siswa.

Pemanfaatan mading sekolah sebagai media literasi terbukti mempercepat peningkatan pengetahuan siswa mengenai bentuk-bentuk *bullying*. Poster, infografis, dan ilustrasi yang ditempel di mading memberikan akses informasi yang mudah, cepat, dan berulang. Banyak siswa menunjukkan respons positif terhadap informasi visual tersebut, seperti berhenti untuk membaca, berdiskusi dengan teman mengenai isi poster, dan mulai mengidentifikasi perilaku yang selama ini mereka anggap sebagai “candaan biasa”. Hal ini menunjukkan bahwa mading dapat berfungsi sebagai sarana refleksi sosial yang membantu siswa membedakan antara perilaku bercanda dan perilaku yang merugikan teman. Beberapa siswa bahkan mengaku baru memahami bahwa perkataan seperti mengejek fisik, memberi julukan merendahkan, atau mengabaikan teman secara sengaja termasuk *bullying* verbal dan sosial.

Selain itu, pelatihan keterampilan sosial yang dilakukan melalui diskusi, simulasi (*role play*), dan permainan interaktif menunjukkan peningkatan pemahaman siswa mengenai empat kategori *bullying*, yaitu: (1) *bullying* fisik, (2) *bullying* verbal, (3) *bullying* sosial/relasional, dan (4) *cyberbullying*. Melalui contoh konkret dan situasi simulasi, siswa dapat mengenali tanda-tanda *bullying* dengan lebih jelas serta memahami dampak psikologis dan sosial yang ditimbulkan pada korban. Kegiatan role play menjadi salah satu metode paling efektif karena siswa dapat mempraktikkan cara memberikan respon asertif, menolak ajakan perilaku merugikan, dan memberikan dukungan kepada teman yang mengalami perundungan.

Hasil pendampingan juga menunjukkan perubahan perilaku yang cukup nyata. Guru melaporkan bahwa setelah kegiatan berlangsung, beberapa siswa yang sebelumnya terlibat dalam perundungan verbal mulai menunjukkan sikap lebih hati-hati dalam berbicara dan menunjukkan peningkatan empati terhadap teman. Siswa juga mulai berani bertanya kepada guru maupun tim PkM

mengenai apakah suatu perilaku termasuk *bullying* atau tidak. Selain itu, keterlibatan guru dalam kegiatan pelatihan turut memperkuat keberlanjutan program, karena guru mulai mengintegrasikan materi literasi sosial dalam pembelajaran dan pengawasan kelas sehari-hari. Sejalan dengan apa yang pernah dilakukan oleh beberapa pelaku PkM sebelumnya bahwa setelah mengikuti kegiatan, siswa mulai menunjukkan peningkatan empati dan interaksi positif dengan teman sebaya (Johnson & Johnson, 2009; Durlak et al., 2011; Wiyani, 2014).

Secara umum, pelaksanaan program PkM ini memperlihatkan bahwa ketersediaan akses mudah terhadap bahan bacaan, interaksi sosial yang positif, serta suasana sekolah yang kondusif dapat mempercepat peningkatan literasi sosial siswa dan meminimalkan potensi perundungan. Kerja sama antara peserta didik, pendidik, dan kelompok pengabdian sangat krusial dalam membangun iklim sekolah yang lebih aman, menerima perbedaan, dan fokus pada pengembangan karakter. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pendekatan literasi sosial tidak hanya menambah wawasan, tetapi juga memicu perubahan perilaku yang mendukung upaya pencegahan perundungan secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat yang berfokus pada “Lingkungan sebagai Pendorong Literasi: Memperkuat Kemampuan Sosial Siswa untuk Menanggulangi Perundungan di Yayasan Pendidikan Perguruan Bersinar” mengungkapkan bahwa peningkatan pemahaman tentang interaksi sosial melalui kegiatan sosialisasi, pelatihan, dan penyediaan informasi yang relevan sangat berhasil dalam meningkatkan kesadaran siswa tentang perundungan. Lingkungan sekolah terbukti mempercepat proses penyerapan nilai-nilai seperti empati, komunikasi yang baik, dan kesadaran akan lingkungan sekitar. Lingkungan sekolah berperan penting sebagai katalisator pembentukan perilaku sosial siswa dan berkontribusi pada keberhasilan program pencegahan *bullying* (Pianta & Hamre, 2009; Nation et al., 2003; Kurniawan, 2015). Penggunaan papan informasi sekolah sebagai sarana literasi visual membantu siswa mengidentifikasi berbagai bentuk perundungan yang sebelumnya kurang mereka kenali, sehingga mengurangi anggapan bahwa tindakan ejekan, pengucilan, atau agresi lainnya adalah hal yang wajar. Melalui kegiatan diskusi, simulasi, dan pendampingan, siswa menunjukkan peningkatan pemahaman dan perubahan perilaku yang lebih positif dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Guru juga berperan aktif dalam mengintegrasikan materi literasi sosial ke dalam pembelajaran dan pengawasan kelas sehingga keberlanjutan program lebih terjamin. Secara keseluruhan, kegiatan ini membuktikan bahwa intervensi berbasis literasi sosial yang didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif mampu menciptakan budaya sekolah yang lebih aman, inklusif, dan bebas dari praktik *bullying*, serta memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan program serupa di masa mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Yayasan Pendidikan Perguruan Bersinar yang telah memberikan kesempatan, dukungan, dan fasilitas selama pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Apresiasi yang sebesar-besarnya juga disampaikan kepada kepala sekolah, guru, staf, serta para siswa yang terlibat aktif dalam setiap rangkaian kegiatan sehingga program dapat berjalan dengan baik dan memberikan hasil yang optimal. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Universitas HKBP Nommensen atas dukungan moral dan administratif selama proses perencanaan hingga penyelesaian laporan ini. Seluruh kontribusi dan kerja sama yang diberikan telah menjadi bagian penting dalam keberhasilan program dan penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Dewi, F. (2017). Penguatan pendidikan karakter melalui literasi sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2), 123–136.

- Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). The impact of enhancing students' social and emotional learning: A meta-analysis of school-based universal interventions. *Child Development, 82*(1), 405–432.
- Elias, M. J., & Weissberg, R. P. (2000). Primary prevention: Educational approaches to enhance social and emotional learning. *The Journal of Primary Prevention, 21*(4), 387–392.
- Greenhow, C., & Lewin, C. (2016). Social media and education: Reconceptualizing the boundaries of formal and informal learning. *Learning, Media and Technology, 41*(1), 6–30.
- Hidayati, F. (2018). Perundungan (bullying) di sekolah dan strategi pencegahannya. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling, 4*(1), 22–30.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). An educational psychology success story: Social interdependence theory and cooperative learning. *Educational Researcher, 38*(5), 365–379.
- Kurniawan, M. (2015). Pendidikan karakter: Konsep dan implementasinya di sekolah. *Pustaka Setia*.
- Nation, M., Crusto, C., Wandersman, A., Kumpfer, K. L., Seybolt, D., Morrissey-Kane, E., & Davino, K. M. (2003). What works in prevention: Principles of effective prevention programs. *American Psychologist, 58*(6–7), 449–456.
- Novianti, R. (2017). Pentingnya penguatan literasi dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 50*(3), 135–146.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Blackwell Publishing.
- Pianta, R. C., & Hamre, B. K. (2009). Conceptualization, measurement, and improvement of classroom processes: Standardized observation can leverage capacity. *Educational Researcher, 38*(2), 109–119.
- Rigby, K. (2017). Bullying in schools: Addressing desires, not only behaviours. *Educational Psychology Review, 29*(3), 337–344.
- Salmivalli, C., & Poskiparta, E. (2012). Making bullying prevention a priority in Finnish schools: The KiVa program. *New Directions for Youth Development, 2012*(133), 41–53.
- Setyawan, A. (2020). Peran guru dalam mencegah bullying di sekolah. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia, 5*(1), 45–54.
- Swearer, S. M., Espelage, D. L., & Napolitano, S. A. (2009). Bullying prevention and intervention: Realistic strategies for schools. *Guilford Press*.
- Wiyani, N. A. (2014). Membangun budaya anti-bullying di lembaga pendidikan. *Ar-Ruzz Media*.
- Wentzel, K. R. (2015). Prosocial Behavior and Peer Relations in Adolescence. *Handbook of Adolescent Psychology*.